

Keunikan Rumah Masyarakat Baduy

Adelia Prasasti

Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia

Email: prasastia226@upi.edu

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengetahui tentang keunikan rumah-rumah pada masyarakat Baduy. Metode penelitian menggunakan kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode etnografi dilakukan dalam penelitian untuk mengungkap keunikan dan ciri-ciri rumah adat Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Baduy merupakan salah satu suku yang ketat dan memiliki prinsip dalam menjaga tradisi kebudayaan mereka di tengah modernisasi yang berkembang saat ini. Kehidupan bermasyarakat orang Baduy tinggal di dalam dan sekitar pegunungan, di antara rerimbunan pohon, medan perbukitan, dan pegunungan. Material alam digunakan untuk membangun pemukiman atau rumah masyarakat Baduy di sekitar mereka. Dalam melakukan observasi yaitu mengunjungi Baduy Luar. Rumah adat Baduy Luar ini merupakan bagian yang tidak jauh dari masyarakat Baduy secara keseluruhan.

Kata Kunci: Rumah adat, Masyarakat Baduy.

Abstract

The research aims to describe, describe and find out about the uniqueness of the houses of the Baduy community. The research method used qualitative research as a research approach. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Ethnographic methods were used in research to reveal the uniqueness and characteristics of Baduy traditional houses. The results of the research show that the Baduy people are a strict tribe and have principles in maintaining their cultural traditions amidst the currently developing modernization. Baduy people live in and around mountains, among groves of trees, hilly terrain and mountains. Natural materials are used to build settlements or houses for the Baduy people around them. In carrying out observations, namely visiting Outer Baduy. This Outer Baduy traditional house is a part that is not far from the Baduy community as a whole.

Keywords: Traditional house, Baduy community.

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah bagian dari masyarakat dan berdampak pada karakter masyarakat melalui evolusinya. Bahasa, pakaian, bangunan, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, dan seni yang kaya hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen rumit yang membentuk budaya. Menurut Ekadjati (1995), Sunda merupakan wilayah yang pernah menjadi milik Kerajaan Sunda Pajajaran. Seiring berjalannya waktu, muncul kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Sumedang Larang, Kerajaan Banten, Kerajaan Cirebon, dan Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sumedang Larang kemudian melebur menjadi satu wilayah yang dikenal dengan nama Priangan. Priangan kemudian dikenal sebagai pusat budaya dan tanah Sunda dalam perkembangan selanjutnya. Ada yang dikenal dengan Budaya

Sunda, yaitu budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang. Budaya Sunda sangat erat kaitannya dengan budaya. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang usianya tertua dibandingkan usia suku bangsa lain di Indonesia. Masyarakat secara umum sudah mengenal budaya Sunda sebagai budaya yang sangat menghargai dan menghormati kehidupan masyarakatnya yang damai dan tentram, penuh dengan kesederhanaan, serta menjunjung etika sopan santun yang tinggi. Kebudayaan Sunda juga merupakan suatu kebudayaan yang perkembangannya perlu dilestarikan. Kebudayaan Sunda terdiri dari beragam macam yaitu bahasa Sunda, kesenian-kesenian seperti angklung, upacara adat, sistem kepercayaan, dan juga kebudayaan yang berbentuk pakaian adat, peralatan-peralatan dan juga rumah adat.

Mencintai kesenian ada banyak caranya seperti kita harus memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap kesenian dengan cara melestarikan, mempelajari, dan menjaga dengan cara salah satunya memainkan gamelan Sunda yang memiliki suara gamelan yang ciri khas dan penambahan alat musik khas Sunda, seperti rebab dan suling. Gamelan sunda terdiri dari perpaduan beberapa alat musik diantaranya, gong, bonang, saron, gambang, gendang, dan lainnya serta tambahan suling dan rebab. Hal tersebut adalah contoh sederhana dalam melestarikan budaya Sunda. Selain itu, cara kita tetap melestarikan dan menjaga budaya Sunda yaitu dengan kita memakai batik khas Sunda dan itu merupakan hal yang mudah untuk kita lakukan dan lestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kita bisa melakukan banyak cara untuk tetap melestarikan dan juga menjaga budaya Sunda seperti, memainkan angklung, mengikuti komunitas kesenian Sunda, atau berpartisipasi aktif pada acara kesenian di lingkungan sekitar rumah, khususnya kesenian Sunda. Dari hal yang sudah dijelaskan diatas bahwa ada banyak manfaat dalam melestarikan budaya dan kesenian Sunda yaitu dapat mempertahankan kesenian dan budaya Sunda agar tidak tersapu oleh budaya luar yang berkembang di Indonesia dan menghindari kepunahan budaya yang belum dilestarikan.

Ciri khas yang dimiliki kebudayaan Sunda mempunyai perbedaan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Budaya Sunda menonjol dari budaya lain dalam beberapa hal. Sisingaan, tarian tradisional Sunda, wayang golek, serta alat musik tradisional Sunda yang biasanya dimainkan pada pertunjukkan seni. Wayang golek adalah boneka kayu yang memerankan berbagai tokoh perwayangan. Sebaliknya, sisingaan adalah tarian khas Sunda dengan dua sampai empat boneka singa yang dibawa para pemainnya sambil menari. Pada tarian khas Sunda, salah satunya yaitu tarian Jaipongan yang merupakan tarian khas Sunda yang berasal dari Karawang, tarian ini juga sering ditampilkan di acara-acara pernikahan ditambah iringan musik seperti gendang, kecrek, rebab, gong, dan lainnya. Alat musik yang dikenal secara umum yaitu angklung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Sunda, terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan tabung bambunya dan akan bergerak ke

kanan dan ke kiri. Orang Sunda umumnya dianggap sebagai masyarakat yang baik hati, religius, dan bermoral dengan tata krama yang baik. Selain itu, masyarakat Sunda memegang sejumlah nilai lain, antara lain kesopanan, kebaikan kepada orang lain, dan hormat kepada orang yang lebih tua. Selain dari kebudayaan Sunda, adapun bangunan atau rumah adat Sunda. Rumah asli Sunda memiliki banyak jenis nama dan bentuk yang berbeda tergantung filosofi dan ciri khasnya. Pasti rumah adat Sunda memiliki nilai yang tinggi pada setiap bentuk bangunannya. Maka dari itu, perlu kita jaga dan lestarikan kebudayaan dan kesenian yang dimiliki adat Sunda ini.

Selain itu, masyarakat Baduy, suku Sunda Banten yang tinggal di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, menjadi bahan penelitian terkait rumah Baduy ini. Mencari tahu bagaimana rupa rumah adat masyarakat Baduy, apa yang membuatnya unik, dan ciri-ciri yang terdapat pada rumah adat masyarakat Baduy dengan cara mendeskripsikannya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Salah satu pendekatan penelitian yang berfokus pada ilmu sosial adalah etnografi. Penelitian ini sangat percaya pada pengalaman pribadi dan penelitiannya difokuskan pada suatu masyarakat dengan memperhatikan kondisi tempat dan kesehariannya. Emzir merupakan salah satu konsep penelitian etnografi, menurut beberapa ahli (2011: 143) yang menyatakan bahwa Etnografi merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada makna sosiologis dari fenomena sosiostruktural melalui pengamatan lapangan tertutup. Dalam penulisan penelitian, etnografi adalah metode pembelajaran kelompok dalam suatu budaya. Untuk membangun struktur sosial dan budaya publik, tujuan dari metode etnografi adalah untuk menggambarkan teori budaya, temuannya memberikan penjelasan tentang keadaan rumah adat masyarakat Baduy. Hal ini didukung dalam penelitian ini dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara informan yang dikumpulkan sebagai sumber data. Informasi yang diperlukan untuk akuisisi berasal dari berbagai sumber. Salah satu masyarakat Baduy menjadi narasumber, dan sebuah rumah komunitas di Baduy juga diobservasi untuk penelitian ini. Lembar dokumentasi ini juga berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian ini dan digunakan untuk melengkapi data dengan menggunakan metode dokumentasi. Wawancara jenis ini dilakukan langsung dengan narasumber dan digunakan sebagai alat untuk memudahkan proses wawancara dengan narasumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang keunikan rumah masyarakat Baduy. Berisi yang menggambarkan dari keunikan yang terdapat pada rumah-rumah masyarakat Baduy. Dialog wawancara di bawah merupakan pembahasan yang berkaitan ciri-ciri dan keunikan yang ada pada rumah masyarakat Baduy. Berikut adalah hasil wawancaranya :

Pewawancara :

“Pak, naon ngaran imah adat Baduy?”

Narasumber :

“Ngaran imah.”

Pewawancara :

“Sabaraha lami imah Baduy bakal tahan?”

Narasumber :

“Imah lasts pikeun 3-4 taun, lamun rusak eta diganti.”

Pewawancara :

“Naha aya parobahan di imah Baduy ieu ti baheula nepi ka ayeuna pak?”

Narasumber :

“Euweuh parobahan di imah ieu.”

Pewawancara :

“Naha aya aturan pikeun ngawangun imah adat Baduy ieu, pak?”

Narasumber :

“Teu aya aturan dina ngawangun imah, terserah warga pikeun nyanghareupan dimana.”

Pewawancara :

“Bahan naon anu dianggo pikeun ngawangun bumi ieu pak?”

Narasumber :

“Imah urang Baduy bisa maké paku jeung palu. Lamun imah kokolot teu meunang dipaké.”

Pewawancara :

“Naon eusi imah Baduy ieu pak?”

Narasumber :

“Aya sapertos biasa, tapi teu aya kamar mandi di jero imah, aya kamar mandi di luar janten kamar mandi babarengan sareng anjeun henteu tiasa nganggo sabun.”

Pewawancara :

“Listrik kumaha pak?”

Narasumber :

“Teu aya listrik, teu beunang ku adat jadi gantina make aki.”

Pewawancara :

“Imah-imah rahayat di dieu mah teu make listrik kan pak?”

Narasumber :

“Enya, teu make eta. Ngan make bohlam teu make listrik, tapi make tenaga surya.”

Pewawancara :

“Pak, ieu imah Baduy bentukna kumaha?”

Narasumber :

“Seuseueurna imah-imah di dieu mah dina wangun tihang sangkan teu noel kana taneuh.”

Hasil Wawancara dalam Bahasa Indonesia:

Pewawancara :

“Pak, apa nama rumah adat Baduy ini?”

Narasumber :

“Namanya rumah biasa”

Pewawancara :

“Berapa lama rumah Baduy ini bertahan?”

Narasumber :

“Rumah awet 3-4 tahun, kalau rusak diganti”

Pewawancara :

“Apakah ada perubahan di rumah Baduy ini dari dulu sampai sekarang pak?”

Narasumber :

“Tidak ada perubahan di rumah ini”

Pewawancara :

“Apakah ada aturan dalam membangun rumah adat Baduy ini pak?”

Narasumber :

“Tidak ada aturan dalam membangun rumah, terserah penghuninya mau menghadap kemana”

Pewawancara :

“Bahan apa yang digunakan untuk membangun rumah ini pak?”

Narasumber :

“Orang Baduy biasa menggunakan paku dan palu. Jika rumah orang tua itu tidak bisa digunakan”

Pewawancara :

“Apa isi rumah Baduy ini pak?”

Narasumber :

“Ada kamar mandi biasa, tapi di dalam rumah tidak ada kamar mandi, ada kamar mandi di luar jadi kamar mandi bersama dan tidak boleh pakai sabun”

Pewawancara :

“Bagaimana dengan listriknya pak?”

Narasumber :

“Tidak ada listrik, tidak boleh di adat ini, jadinya pakai aki”

Pewawancara :

“Rumah penduduk disini tidak ada yang pakai listrik ya pak?”

Narasumber :

“Ya, jangan gunakan itu. Gunakan saja lampu bohlam, bukan listrik, tapi gunakan energi matahari”

Pewawancara :

“Pak, apa bentuk rumah Baduy ini?”

Narasumber :

“Sebagian besar rumah disini berbentuk tiang sehingga tidak menyentuh tanah.”



Gambar 1. Rumah masyarakat Baduy yang dekat dengan pegunungan



Gambar 2. Tampak depan rumah Baduy

Suku Baduy merupakan suku asli Sunda Banten yang tinggal di daerah pegunungan di wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Adat tradisi suku Baduy ini masih dipertahankan dengan kuat dan mereka menolak modernisasi masuk ke wilayah mereka termasuk hasil kebudayaannya, kendaraan dilarang pakai, bahkan pendidikan modern tidak diperbolehkan. Tetapi untuk masyarakat Baduy Luar sudah ada sedikit mengikuti perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini membahas tentang ciri khas serta keunikan yang ada pada rumah masyarakat Baduy. Rumah tradisional Baduy disebut Imah. Adapun masyarakat Baduy Luar sudah ada yang menerima perkembangan zaman tetapi untuk bahan makanan dan bangunan masih menggunakan bahan dari alam yang ada di sekitarnya. Rumah Baduy kebanyakan berbentuk panggung, dengan bagian atap menggunakan bahan alami yang terbuat dari pohon kelapa. Kebanyakan rumah masyarakat Baduy menghadap utara dan selatan dan dibangun saling berhadapan. Untuk dinding pada rumah masyarakat Baduy dibuat dari anyaman bambu yang membentuk seperti kepangan. Anyaman dinding atas agak tidak rapat sedangkan yang lebih rapat terdapat pada dinding bagian bawah. Selain itu, yang menjadi ciri khas pada rumah Baduy yaitu atap rumah menggunakan kayu, sedangkan untuk penutup atapnya terbuat dari anyaman daun nipah. Masyarakat Baduy terbiasa mempersiapkan material atau bahan bangunannya

terlebih dahulu sebelum membuat sebuah rumah, kemudian mereka melakukannya secara bergotong royong sehingga tidak terlalu lama dalam pembangunannya.

Pemanfaatan bambu sangat sering digunakan dalam pembangunan rumah. Untuk masing-masing bagian-bagian tertentu, masyarakat Baduy mengembangkan teknologi sederhana dan cocok untuk kondisi setempat. Ada bagian-bagian dalam anyaman bambu yaitu pada pemasangan anyaman dinding atas sedikit agak renggang agar memudahkan sirkulasi udara yang masuk, sedangkan pada pemasangan anyaman dinding bawah lebih rapat agar aliran udara bisa terkendali. Selain itu, bambu digunakan untuk membuat tong sampah dan perabot lainnya seperti tempat menyimpan air bersih. Setiap perabot dirancang untuk mempermudah pekerjaan. Kemudian dalam rumah masyarakat Baduy ini hanya mengenal tiga ruangan yaitu bagian depan, tengah, dan belakang. Masing-masing ruangan tersebut berfungsi sesuai dengan rencana pembuatan. Terdapat fungsi pada bagian-bagian rumah Baduy, bagian depan rumah berfungsi sebagai ruang penerima tamu, bagian tengah digunakan untuk kumpul keluarga dan aktivitas tidur. Ini digunakan untuk memasak dan menyimpan beras, hasil pertanian, dan barang-barang lainnya di belakang.

Selain ciri khas diatas adapun keunikan yang ada pada rumah masyarakat Baduy, yakni:

1. Rumah Baduy tidak menyentuh tanah
Rumah suku Baduy dibangun agar tidak menyentuh tanah merupakan aturan yang terdapat dalam suku Baduy. Bangunan rumah Baduy ini dibuat agar dapat mengikuti kontur tanah. Tujuannya supaya tidak perlu melakukan proses pengerukan tanah dan juga menghindari perusakan alam.
2. Atap menggunakan rangka bambu dan ijuk
Atap rumah Baduy memperlihatkan konsep yang alami dan kerangka penutupnya terbuat dari bambu. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa atap rumah masyarakat Baduy dibuat dari anyaman daun nipah sehingga rumah menjadi lebih sejuk.
3. Menggunakan bahan alami yang ramah lingkungan
Rumah Baduy masih mempertahankan konsepnya hingga sekarang yaitu mengutamakan prinsip yang ada yaitu bangunan yang terbuat dari alam dan ramah lingkungan. Setiap bahan-bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah Baduy ini merupakan bahan secara alami yang ada di sekitar lingkungan mereka.
4. Konsep rumah rapat tanpa jendela
Setiap ruangan tidak ada jendela dan hanya ada pintu saja. Tetapi, karena dinding rumah Baduy ini terbuat dari anyaman bambu maka rumah pun menjadi sangat nyaman, dingin dan rumah tidak terasa panas karena konsep rumah yang dibuat yaitu berbentuk panggung sehingga udara masuk ke rumah dengan mudah.
5. Tidak ada kamar mandi di dalam rumah
Adanya kamar mandi untuk dipakai bersama-sama. Mereka melakukan semua aktivitas di sungai. Sungai menjadi prasarana mereka untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu juga, tidak diperbolehkan memakai sabun ketika mandi dan mencuci, tidak diperbolehkan memakai pasta gigi. Tidak diperbolehkannya ini bertujuan untuk menghentikan pencemaran aliran sungai.
6. Tidak memakai listrik
Masyarakat Baduy menganut prinsip aturan adat yang sederhana yaitu prinsip yang kuat dan tidak tergoyahkan. Mereka memiliki sejumlah pantangan dan aturan yang harus diikuti setiap hari. Contohnya mereka harus berjalan kaki jika ingin keluar berpergian dan tidak diperbolehkan

menggunakan kendaraan, selain itu, tidak ada aliran listrik di pemukiman rumah masyarakat Baduy. Orang Baduy mematuhi pantangan dan aturan ini untuk menghormati lingkungan tempat mereka tinggal.

7. Penerangan menggunakan bohlam tenaga surya

Pada malam hari, masyarakat Baduy menggunakan penerangan yaitu lampu tenaga surya bernama bohlam. Untuk pengisiannya kembali, lampu atau bohlam itu digantungkan di tempat terbuka seperti di depan rumah-rumah mereka.



Gambar 4. Penerangan pada pemukiman rumah masyarakat Baduy menggunakan bohlam tenaga surya

Tidak memakai listrik untuk menerangi rumah dimaksudkan masyarakat Baduy menganut prinsip aturan adat yang sederhana yaitu prinsip yang kuat dan tidak tergoyahkan. Penerangan pada pemukiman rumah masyarakat Baduy menggunakan bohlam tenaga surya karena masyarakat memiliki sejumlah pantangan dan aturan yang harus diikuti setiap hari dan masyarakat Baduy mematuhi pantangan dan aturan ini untuk menghormati lingkungan tempat mereka tinggal.

D. KESIMPULAN

Rumah adat mempunyai definisi sebagai bangunan yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan budaya dari tiap-tiap suku yang ada di Indonesia. Setiap rumah adat pasti mempertimbangkan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan. Salah satunya rumah adat Baduy dibuat dengan filosofinya tersendiri dan itu yang menjadikan adanya ciri khas serta keunikan yang ada pada rumah adat Baduy. Suku Baduy merupakan salah satu suku yang masih tetap melestarikan alam lingkungan yang ada di sekitarnya. Rumah masyarakat Baduy dirancang dan dibuat berdasarkan konsep alam saat pembangunannya. Pemanfaatan bahan alami yang ada di tempat tinggal mereka merupakan bahan yang digunakan untuk membangun rumah. Salah satu hal yang sangat menarik di setiap rumah adat yakni masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda dan beragam, khususnya pada rumah adat Baduy ini yang memiliki ciri khas dan keunikan yang sangat kental.

Daftar Pustaka

- Ikrar, S. (2022). Sulah Nyanda - Keunikan & Ciri Khas Rumah Adat Suku Baduy Banten. Retrieved from Javatravel: <https://www.javatravel.net/rumah-adat-baduy-sulah-nyanda>
- Jaenuddin, U. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. Edisi April 2019, Vol. 2, No. 1, 2, 1-8.
- Mawardi, R. (2019). Penelitian Kualitatif : Pendekatan Etnografi.
- Noppaleri, R. (2020). Kajian Bentuk Dan Makna Pada Arsitektur Vernakular Baduy Luar, Banten. Seminar Ilmiah Arsitektur, 156-161.
- Nugroho, A. B. (2017). Menengok Arsitektur Pemukiman Masyarakat Badui : Arsitektur Berkelanjutan dari Halaman Sendiri. *Junal Teknik Sipil & Perencanaan* 19 (1) (2017) 57-64, 57-64.
- Riky. (2022). Indonesia Karya. Retrieved from <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/rumah-berkonsep-aturan-adat-khas-suku-baduy/>
- Suparmini, S. S. (Yogyakarta). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. 8-22.